

FAKTOR PEMBERIAN NUTRISI PADA MASA *GOLDEN AGE* DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS AIR ITAM TAHUN 2025

Popy Lia Astuti¹, Rezka Nurvinanda²

Prodi S1 Ilmu Keperawatan, Institut Citra Internasional¹

*Corresponding Author: popylyaastuti@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang terjadi akibat kekurangan asupan nutrisi dalam jangka panjang, terutama pada masa *golden age* yang merupakan periode penting pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian nutrisi yang tidak adekuat pada masa ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor pemberian nutrisi pada masa *golden age* dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Air Itam tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah balita usia 24–59 bulan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur dan pengukuran antropometri. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Air Itam yang beralamat di Jl. Raya Pasir Padi, Air Itam, Kelc. Bukit Intan, Kota Pangkalpinang, Kepulauan Bangka Belitung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor pemberian nutrisi pada masa *golden age*, meliputi pola makan, ASI eksklusif, inisiasi menyusui dini, dan pemberian MP ASI, dengan kejadian stunting pada balita ($p < 0,05$). Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan signifikan antara pemberian nutrisi pada masa *golden age* dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. Disarankan kepada tenaga kesehatan untuk meningkatkan edukasi gizi kepada orang tua guna mencegah stunting.

Kata Kunci : asi eksklusif, *golden age*, mp-asi, nutrisi balita, stunting

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that occurs due to long-term nutritional deficiencies, especially during the golden age, which is an important period for children's growth and development. Inadequate nutrition during this period can cause physical growth and development disorders in children. This study aims to determine the relationship between nutritional factors during the golden age and the incidence of stunting in toddlers aged 24–59 months in the Air Itam Community Health Center working area in 2025. This study used an analytical design with a cross-sectional approach. The study sample was toddlers aged 24–59 months selected using a purposive sampling technique. Data collection was carried out through structured questionnaires and anthropometric measurements. Data analysis was carried out using the Chi-Square test with a significance level of $\alpha = 0.05$. This research was conducted in the Air Itam Community Health Center working area located at Jl. Raya Pasir Padi, Air Itam, Bukit Intan Sub-district, Pangkalpinang City, Bangka Belitung Islands. The results of the study showed a significant relationship between nutritional factors during the golden age, including diet, exclusive breastfeeding, early initiation of breastfeeding, and complementary feeding, with the incidence of stunting in toddlers ($p < 0.05$). The conclusion of this study is that there is a significant relationship between nutritional provision during the golden age and the incidence of stunting in toddlers aged 24–59 months. It is recommended that health workers improve nutritional education for parents to prevent stunting.

Keywords : exclusive breastfeeding, *golden age*, complementary feeding, toddler nutrition, stunting

PENDAHULUAN

Studi mengenai problematika kondisi kesehatan di tingkat nasional khususnya pada balita saat ini adalah masalah kasus kurang gizi balita seperti stunting. Stunting atau perawakan

pendek (*shortness*) merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan (TB) yang tidak sesuai standar usianya (Sutarto *et al.*, 2018).

Menurut standar kriteria pertumbuhan tinggi badan balita yang dikeluarkan oleh *World Health Organization* (WHO) yaitu lebih dari -2 standar deviasi (SD), jika balita mendapatkan skor nilai Tinggi Badan/Umur (TB/U) yang berada kurang dari -2 standar deviasi maka dikatakan stunting. Kondisi ini mencerminkan ketidakcukupan gizi yang berlangsung lama, baik sejak dalam kandungan maupun setelah anak lahir (Martony, 2023).

Masalah gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi jangka panjang bisa muncul sejak kehamilan atau pada masa awal kehidupan. Meski demikian, gejalanya biasanya baru tampak ketika anak berusia sekitar dua tahun. dengan status gizi ibu dan anak menjadi faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan anak (Simbolon *et al.*, 2025).

Secara global *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 mencatat sekitar 148 juta anak balita mengalami stunting. Faktor yang paling berperan meliputi rendahnya praktik ASI eksklusif, kurangnya pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD), ketidakseimbangan pola makan, serta keterbatasan akses pada MP-ASI yang bergizi (Elly Susilawati *et al.*, 2022). WHO menargetkan prevalensi stunting dunia turun di bawah 20% pada 2030 melalui intervensi gizi pada periode *Golden Age* (Fadhliana & Hidayatullah, 2024).

Pada kawasan Asia Tenggara khususnya negara Indonesia menempati urutan ketiga dengan angka stunting balita tertinggi. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan penurunan prevalensi dari 21,5% pada 2021 menjadi 21,6% pada 2022. Lalu pada 2023 terjadi penurunan yaitu 21,5% dan mengalami penurunan menjadi 19,8% pada 2024. Walaupun begitu, hasil tersebut masih belum mendekati sasaran nasional sebesar 14% pada tahun 2024 (Kemenkes, 2024).

Pada tahun 2025, pemerintah menargetkan penurunan angka stunting menjadi 18,8%, yang memerlukan upaya lebih intensif serta kerja sama yang semakin kuat, terutama di enam provinsi dengan jumlah balita stunting tertinggi, yaitu Jawa Barat (638.000 balita), Jawa Tengah (485.893 balita), Jawa Timur (430.780 balita), Sumatera Utara (316.456 balita), Nusa Tenggara Timur (214.143 balita), dan Banten (209.600 balita) (Kemenkes, 2025).

Berdasarkan data tahun 2024, wilayah dengan angka stunting tertinggi di provinsi di kepulauan Bangka Belitung tercatat berada di Bangka Selatan sebagai peringkat pertama, Disusul oleh Kabupaten Bangka Tengah pada peringkat kedua. Kondisi menunjukkan bahwa kedua wilayah tersebut masih memerlukan perhatian khusus. Tantangan utama di wilayah ini adalah rendahnya cakupan IMD, ASI eksklusif, dan konsumsi protein hewani balita (Dinkes Kota Pangkalpinang, 2024).

Menurut Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang Pada tahun 2021, dari 15.952 balita yang diukur tercatat 111 kasus stunting atau sekitar 0,70%. Tahun 2022 angka tersebut sedikit menurun menjadi 109 kasus dari 16.767 balita (0,65%). Namun pada Agustus 2023 terjadi kenaikan cukup signifikan, yaitu 128 balita stunting dari 14.964 (5,6%). Meski demikian, pemantauan di Oktober 2023 memperlihatkan perbaikan, dengan 152 kasus dari 15.252 balita (1,00 persen). Tahun 2024 kembali menunjukkan peningkatan, yaitu 232 kasus dari 15.566 balita atau 2,24%. Secara keseluruhan, tren empat tahun terakhir memperlihatkan penurunan di awal, namun cenderung meningkat kembali. (Dinkes Kota Pangkalpinang, 2025).

Pada tahun 2024, jumlah kasus terbanyak di kelurahan Air Itam (14 anak), diikuti Sinar Bulan (12 anak), Temberan (10 anak), dan Bacang (5 anak). Jika dilihat lebih rinci, prevalensi stunting di Kelurahan Air Itam tahun 2021 tercatat 0,41% dan Sinar Bulan 1,73%. Tahun 2022 angka ini meningkat menjadi 0,82% di Air Itam dan 1,16% di Sinar Bulan. Pada 2023, prevalensi naik signifikan di Air Itam (2,69%) dan Sinar Bulan (2,71%), kemudian menurun di awal 2024 masing-masing menjadi 1,22% dan 1,15% (Puskesmas Air Itam, 2024).

Stunting memberikan dampak serius pada balita yang dapat menimbulkan gangguan pertumbuhan serta perkembangan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam

jangka pendek, kondisi ini berdampak pada penurunan kemampuan kognitif dan lemahnya sistem kekebalan tubuh sehingga anak lebih rentan terhadap infeksi. Sedangkan dalam jangka panjang, stunting berhubungan dengan meningkatnya risiko penyakit degeneratif saat dewasa, seperti hipertensi, diabetes, stroke, dan gangguan Kesehatan lainnya (Martony, 2023).

Masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sering disebut sebagai periode emas atau *Golden Age* karena tahap ini perkembangan otak anak berlangsung sangat cepat (Hartini *et al.*, 2023). Program 1000 HPK di rancang untuk memberikan intervensi gizi sejak kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Perilaku ibu yang sesuai dengan prinsip 1000 HPK sangat berpengaruh terhadap kesehatan anak, khususnya pada masa awal kehidupan. Kekurangan gizi pada periode tersebut dapat menimbulkan keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan (Kumala *et al.*, 2022).

Pola makan yang diberikan kepada balita memiliki peranan yang sangat krusial dalam mendukung proses pertumbuhan fisik sekaligus perkembangan kognitif dan emosional mereka (Rosida & Hasibuan, 2025).

Makanan yang kaya akan zat gizi esensial, seperti protein, karbohidrat, lemak sehat, vitamin, dan mineral, tidak hanya berfungsi menjaga daya tahan tubuh serta kesehatan organ, tetapi juga berperan dalam mengoptimalkan perkembangan otak, konsentrasi, serta kemampuan belajar anak. Sebaliknya, apabila pola makan yang diterapkan tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi sesuai tahap usia balita, maka dapat muncul berbagai konsekuensi negatif, mulai dari hambatan pertumbuhan tinggi dan berat badan, menurunnya imunitas, keterlambatan perkembangan motorik, hingga meningkatnya risiko terjadinya gizi buruk dan stunting (Nasution *et al.*, 2024).

Faktor risiko stunting dapat berasal dari kesehatan dan asupan gizi ibu, baik sebelum hamil, selama kehamilan, maupun setelah melahirkan, yang berpengaruh pada pertumbuhan janin dan anak. Pertumbuhan balita di pengaruhi faktor langsung seperti asupan protein, Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), dan infeksi, serta faktor tidak langsung seperti pemberian ASI eksklusif, jenis kelamin, tinggi ibu, pengetahuan ibu, dan kondisi ekonomi (Nirmalasari, 2020).

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor pemberian nutrisi pada masa *golden age* dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Air Itam tahun 2025.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua dari anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Air Itam sebanyak 1.339 anak pada tahun 2025. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah balita berusia 24–59 bulan. Berdasarkan jumlah sampelnya adalah 93 anak dan untuk mengantisipasi hilangnya responden (dropout), penelitian ini menambahkan 10% menjadi 102 anak. Adapun teknik sampling pada penelitian ini adalah teknik sampling dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *nonprobability* sampling dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Air Itam yang beralamat di Jl. Raya Pasir Padi, Air Itam, Kec. Bukit intan, Kota Pangkalpinang, Kepulauan Bangka Belitung. Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 26 Desember 2025 - 10 Januari 2026. Instrumen penelitian atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisioner. Analisa data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel dan analisis bivariat menggunakan uji *che-square*.

HASIL

Analisis univariat berdasarkan tabel 1-7, sedangkan analisis bivariat tabel 8-11.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Balita Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Tahun 2025

Usia	Jumlah (N)	Persentase (%)
Usia Balita 2-3 Tahun	38	37,3%
Usia Balita 4-5 Tahun	64	62,7%
Total	102	100

Berdasarkan tabel 1 dari 102 responden didapatkan hasil pada kategori usia balita yang terbanyak ada pada usia balita 4-5 tahun yaitu 64 orang (62,7%) sedangkan kategori usia balita yang paling sedikit ada di usia balita 2-3 tahun yaitu 38 orang (37,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Balita Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Tahun 2025

Jenis Kelamin	Jumlah (N)	Persentase (%)
Laki-Laki	52	51%
Perempuan	50	49%
Total	102	100

Berdasarkan tabel 2 dari 102 responden didapatkan hasil pada kategori jenis kelamin laki-laki sebanyak 52 orang (51%) lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Makan Balita Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Tahun 2025

Pola Makan	Jumlah (N)	Persentase (%)
Baik	80	78,4%
Kurang	22	21,6%
Total	102	100

Berdasarkan tabel 3 dari 102 responden didapatkan hasil pada kategori pola makan yang baik sebanyak 80 orang (78,4%) lebih banyak dibandingkan dengan pola makan yang kurang.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi ASI Eksklusif Balita Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Tahun 2025

ASI Eksklusif	Jumlah (N)	Persentase (%)
ASI Eksklusif	59	57,8%
ASI Tidak Eksklusif	43	40,2%
Total	102	100

Berdasarkan tabel 4 dari 102 responden didapatkan hasil pada kategori ASI Eksklusif sebanyak 59 orang (57,8%) lebih banyak dibandingkan dengan ASI Tidak Eksklusif.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Inisiasi Menyusui Dini Pada Balita Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Tahun 2025

Kategori	Jumlah (N)	Persentase (%)
IMD	58	56,9%
Tidak IMD	44	43,1%
Total	102	100

Berdasarkan tabel 5 dari 102 responden didapatkan hasil pada kategori balita yang mendapatkan IMD sebanyak 58 orang (56,9%) lebih banyak dibandingkan dengan balita yang tidak mendapatkan IMD.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Inisiasi Menyusui Dini Pada Balita Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Tahun 2025

Makanan Pendamping	Jumlah (N)	Persentase (%)
Ya	40	39,2%
Tidak	62	60,8%
Total	102	100

Berdasarkan tabel 6 dari 102 responden didapatkan hasil pada kategori balita yang tidak mendapatkan makanan pendamping sebanyak 62 orang (60,8%) lebih banyak dibandingkan dengan balita yang tidak mendapatkan makanan pendamping.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Status Stunting Pada Balita Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Tahun 2025

Status Stunting	Jumlah (N)	Persentase (%)
Tidak Stunting	61	58,9%
Stunting	41	40,2%
Total	102	100

Berdasarkan tabel 7 diatas, dari 102 responden didapatkan hasil pada kategori balita yang tidak stunting sebanyak 61 orang (58,9%) lebih banyak dibandingkan dengan balita yang stunting.

Tabel 8. Hubungan Antara Pola Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Tahun 2025

Pola Makan	Kejadian Stunting				Total	<i>p value</i>	POR (95%CI)
	Tidak Stunting		Stunting				
	n	%	N	%	N	%	
Baik	61	76,3	19	23,8	80	100	0,000 0,328(0,160-0,352)
Kurang	0	0	22	100	22	100	
Total	61		41				

Berdasarkan tabel 8 tentang hubungan antara pola makan terhadap kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Tahun 2025, kejadian tidak stunting lebih banyak ditemukan pada balita dengan pola makan yang baik sebanyak 61 orang (76,3%) dibandingkan balita dengan pola makan yang kurang. Sedangkan pada balita yang stunting lebih banyak ditemukan pada balita dengan pola makan yang kurang sebanyak 22 orang (100%) dibandingkan balita dengan pola makan yang baik.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p value* = 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan antara pola makan terhadap kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Tahun 2025. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Hasil analisis lebih lanjut di dapatkan nilai POR (*Prevalance Odds Ratio*) = 0,328 dengan CI 95% (0,160–0,352) menunjukkan bahwa balita dengan pola makan kurang memiliki peluang 0,32 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan balita dengan pola makan baik.

Tabel 9. Hubungan Antara Riwayat Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Tahun 2025

Asi Eksklusif	Kejadian Stunting				Total	<i>p value</i>	POR (95%CI)
	Tidak Stunting		Stunting				
	n	%	N	%	N	%	
Asi Eksklusif	41	69,5	18	30,5	59	100	0,033

Asi Tidak Eksklusif	20	46,5	23	53,5	43	100	2,619 (1,158-5,925)
Total	61		41		102		

Berdasarkan tabel 9 tentang hubungan antara riwayat asi eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Tahun 2025, kejadian tidak stunting lebih banyak ditemukan pada balita dengan Asi Eksklusif sebanyak 41 orang (69,5%) dibandingkan balita dengan Asi tidak Eksklusif. Sedangkan stunting lebih banyak ditemukan pada balita dengan Asi tidak Eksklusif sebanyak 23 orang (53,5%) dibandingkan balita dengan Asi Eksklusif.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p value* = 0,033 ($p < 0,05$), yang belrarti telrdapat hubungan yang signifikan antara riwayat asi eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Tahun 2025. Delngan delmikian, hipotelsis altelrnatif (H_a) ditelrima dan hipotelsis nol (H_0) ditolak.

Hasil analisis lebih lanjut di dapatkan nilai POR (*Prevalancel Odds Ratio*) = 2,619 delngan CI 95% (1,158-5,925) melnunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan asi eksklusif memiliki peluang 2,6 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan balita yang mendapatkan asi eksklusif. Nilai *p-value* sebesar 0,033 menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik.

Tabel 10. Hubungan Antara Inisiasi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Tahun 2025

Inisiasi Menyusu Dini	Kejadian Stunting						<i>p value</i>	POR (95%CI)
	Tidak Stunting		Stunting		Total			
	N	%	n	%	N	%		
IMD	29	50	29	50	58	100	0,034	0,375 (0,162-0,868)
Tidak IMD	32	72,7	12	27,3	44	100		
Total	61		41		102			

Berdasarkan tabel 10 tentang hubungan antara inisiasi terhadap kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Tahun 2025, kejadian tidak stunting lebih banyak ditemukan pada balita yang tidak mendapatkan IMD sebanyak 32 orang (72,7%) dibandingkan balita yang Tidak mendapatkan IMD. Sedangkan pada kejadian stunting lebih banyak ditemukan pada balita ysng mendapatkan IMD sebanyak 29 orang (50%) dibandingkan balita yang tidak mendapatkan IMD.

Hasil uji statistik melnunjukkan nilai *p value* = 0,034 ($p < 0,05$), yang belrarti telrdapat hubungan yang signifikan antara inisiasi terhadap kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Tahun 2025. Delngan delmikian, hipotelsis altelrnatif (H_a) ditelrima dan hipotelsis nol (H_0) ditolak.

Hasil analisis lebih lanjut di dapatkan nilai POR (*Prevalance Odds Ratio*) = 0,375 dengan CI 95% (0,162-0,868) melnunjukkan bahwa balita yang mendapatkan inisiasi menyusui dini memiliki peluang lebih kecil mengalami stunting dibandingkan balita yang tidak mendapatkan inisiasi menyusui dini. Nilai *p-value* 0,034 menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik.

Tabel 11. Hubungan Antara Makanan Pendamping Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Tahun 2025

Makanan Pendamping ASI	Kejadian Stunting						<i>P value</i>	POR (95%CI)
	Tidak Stunting		Stunting		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Ya	18	45	22	55	40	100	0,025	0,362 (0,159-0,824)
Tidak	43	69,4	19	30,6	62	100		

Total	61	41	102
-------	----	----	-----

Berdasarkan tabel 11 tentang hubungan antara makanan pendamping ASI terhadap kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Tahun 2025, kejadian tidak stunting lebih banyak ditemukan pada balita yang tidak mendapatkan makanan pendamping ASI sebanyak 43 orang (69,4%) dibandingkan balita yang mendapatkan makanan pendamping ASI. Sedangkan pada kejadian stunting lebih banyak ditemukan pada balita yang mendapatkan makanan pendamping ASI sebanyak 22 orang (55%) lebih banyak dibandingkan dengan balita yang tidak mendapatkan makanan pendamping ASI.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{ value} = 0,025$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara makanan pendamping ASI terhadap kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Tahun 2025. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Hasil analisis lebih lanjut di dapatkan nilai POR (*Prevalance Odds Ratio*) = 0,362 dengan CI 95% (0,159-0,824) menunjukkan bahwa balita yang mendapatkan makanan pendamping memiliki peluang lebih kecil mengalami stunting dibandingkan balita yang tidak mendapatkan makanan pendamping ASI. Nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,025 menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Pola Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Tahun 2025

Pola makan adalah perilaku dapat mempengaruhi keadaan gizi seseorang. Hal ini disebabkan karena kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi asupan gizi sehingga akan mempengaruhi kesehatan individu dan masyarakat Gunawan *et al.*, (2019). Penyebab langsung dari kejadian stunting adalah asupan gizi dari makanan yang disediakan dan pola pemberian makan oleh ibu. Stunting akan berdampak tidak hanya secara fisik, tetapi juga kepada fungsi kognitif Gunawan, Pribadi & Rahmat (2019). Pola pemberian makan pada balita sangat berpengaruh dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, karena di dalam makanan terdapat kandungan gizi yang akan membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan pada bayi maupun balita. Jika pola makan pada balita tidak terpenuhi dengan baik, maka pertumbuhan balita akan terganggu seperti tubuh kurus, pendek bahkan dapat terjadi gizi buruk pada balita. Pola pemberian makan disesuaikan dengan Pedoman Gizi Seimbang Lailiyah, Ariestiningsih & Supriatiningrum (2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Tahun 2025, diperoleh hasil bahwa Hubungan Antara Pola Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara Antara Pola Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita.

Hasil analisis lebih lanjut di dapatkan nilai POR (*Prevalance Odds Ratio*) = 0,328 dengan CI 95% (0,160–0,352) menunjukkan bahwa balita dengan pola makan kurang memiliki peluang 0,32 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan balita dengan pola makan baik

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh, Rosdianah, Irmawati Sadullah & Hasriani (2025). Dengan hasil dari 42 responden diketahui Sebagian besar yang pola Pemberian makan yang tepat mengalami stunting sebanyak 13 (31%) tidak stunting sebanyak 3 (7%) dan yang tidak tepat mengalami stunting yaitu sebanyak 7 responden (17%) dan tidak stunting sebanyak 19 (45%). hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pemberian makan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan dengan nilai ($p=0.001$). Simpulan: Ada hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh, Ni Putu Anggia Pradina, (2021). Dengan hasil penelitian dari 142 responden didapatkan hasil *p value* 0,001 dengan interpretasi $\alpha < 0,05$ maka H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara dua variabel yaitu variabel pola makan dengan kejadian stunting.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh, Ridha Cahya Prakhasita. Dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan ($p=0,002$, $r=0,326$).

Peneliti berasumsi bahwa pola makan balita yang kurang berperan dalam terjadinya stunting karena tidak mampu memenuhi kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Pola makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan usia balita, baik dari segi jumlah, frekuensi, maupun variasi makanan, menyebabkan asupan energi dan zat gizi esensial tidak terpenuhi secara konsisten. Kondisi ini apabila berlangsung dalam jangka waktu lama dapat menghambat proses pertumbuhan linear dan berdampak pada terjadinya kekurangan gizi kronis. Selain itu, pola makan yang kurang juga dapat berkaitan dengan kebiasaan makan yang tidak teratur serta pemilihan jenis makanan yang kurang beragam, sehingga balita tidak memperoleh zat gizi yang dibutuhkan untuk pembentukan jaringan dan pertumbuhan tulang. Ketidakseimbangan antara kebutuhan dan asupan gizi tersebut dapat memperlambat pertumbuhan tinggi badan balita dan meningkatkan peluang terjadinya stunting. Oleh karena itu, perbaikan pola makan balita menjadi hal yang penting untuk mendukung pemenuhan kebutuhan gizi dan mencegah gangguan pertumbuhan sejak dini.

Hubungan Antara Riwayat Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Tahun 2025

ASI Eksklusif menurut *World Health Organization* (WHO, 2019) adalah memberikan hanya ASI saja tanpa memberikan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai berumur 6 bulan, kecuali obat dan vitamin Humane et al., (2020). Menurut Kemenkes RI (2021) ASI (Air Susu Ibu) merupakan asupan yang terbaik untuk bayi. Berdasarkan data dari WHO diperkirakan 130 juta bayi dilahirkan di dunia setiap tahun, 4 juta bayi meninggal dalam 28 hari pertama kehidupannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Tahun 2025, diperoleh hasil bahwa Hubungan Antara Pemberian asi eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,033 ($p < 0,05$), yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara Antara pemberian asi eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita.

Hasil analisis lebih lanjut di dapatkan nilai POR (*Prevalance Odds Ratio*) = 2,619 dengan CI 95% (1,158-5,925) menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan asi eksklusif memiliki peluang 2,6 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan balita yang mendapatkan asi eksklusif. Nilai *p-value* sebesar 0,033 menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh, Monica Anung Madi dan Rindani Claurita Toban, (2020). Dengan hasil penelitian menggunakan uji *chi-square* dan dilanjutkan menggunakan uji *odds ratio*. Didapatkan hasil uji *chi-square* $p = 0.000$ ($0.000 < 0.05$), hal ini menunjukkan ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Buntu Malang Kabupaten Mamasa. Sedangkan pada uji *odds ratio* didapatkan nilai OR = 61 yang artinya balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami stunting dibandingkan balita yang diberi ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh, Lidia Lushinta *et al*, (2024) . Dengan hasil menunjukkan dari 72 balita, sebanyak 36 balita mengalami stunting. Balita dengan riwayat ASI eksklusif sebanyak 37 balita dan balita yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 35 balita. Analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting, dengan nilai p 0.000 dan OR 0.011. Kesimpulan: Terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24- 60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Kapih.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh, Ika Pramulya (2021). Dengan hasil penelitian menunjukkan 44 balita (47,8%) mengalami stunting, yang tidak diberikan ASI eksklusif sebanyak 38 balita dan yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 6 balita. Analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting (p value 0,0001). Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Selopampang Kabupaten Temanggung.

Peneliti berasumsi bahwa pemberian ASI eksklusif memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita secara optimal sejak awal kehidupan. ASI eksklusif diduga mampu memenuhi kebutuhan gizi dasar balita serta membantu menjaga keseimbangan asupan zat gizi yang dibutuhkan untuk proses pertumbuhan, khususnya pertumbuhan tinggi badan.

Balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif cenderung menerima asupan tambahan yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pencernaannya. Kondisi ini berpotensi menyebabkan ketidakseimbangan asupan gizi serta mengganggu proses penyerapan zat gizi, yang apabila berlangsung dalam jangka waktu lama dapat memengaruhi status gizi dan pertumbuhan balita.

Selain itu, tidak diberikannya ASI eksklusif sejak dini dapat berdampak pada kondisi kesehatan balita, yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap nafsu makan dan pemenuhan kebutuhan gizi selanjutnya. Keadaan tersebut dapat memperbesar kemungkinan terjadinya gangguan pertumbuhan linear dan meningkatkan risiko stunting pada balita. Dengan demikian, pemberian ASI eksklusif dipandang sebagai salah satu faktor penting dalam mendukung pertumbuhan balita dan mencegah terjadinya stunting.

Hubungan Antara Inisiasi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Tahun 2025

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan pembelajaran ASI selgeira seltellah bayi lahir, dilakukan dalam relntang waktu 30 melnit hingga 1 jam pelrtama delngan kontak kulit langsung antara ibu dan bayi (*skin to skin*) Yunura *elt al.*, (2023). Inisiasi melnyusu dini melnjadi langkah awal yang sangat pelnting baik bagi ibu maupun bayi, karelna melrupakan fasel pelrmulaan dalam prosels melnyusui. Sellain itu, Inisiasi melnyusu dini telrmasuk dalam salah satu dari langkah kelbelrhasilan melnyusui yang melnelkankan pelntingnya melmbantu bayi mulai melnyusu pada satu jam pelrtama seltellah kellaahiran SARI, (2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Tahun 2025, diperoleh hasil bahwa Hubungan Antara inisiasi dini Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* menunjukkan nilai p -value = 0,034 ($p < 0,05$), yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara Antara inisiasi dini Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita.

Hasil analisis lelbih lanjut di dapatkan nilai POR (*Prevalancel Odds Ratio*) = 0,375 delngan CI 95% (0,162-0,868) melnunjukkan bahwa balita yang mendapatkan inisiasi menyusui dini memiliki peluang lebih kecil mengalami stunting dibandingkan balita yang tidak mendapatkan inisiasi menyusui dini. Nilai p -value 0,034 menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh, Sunartiningasih, Imam Fatoni & Nining Mustika Ningrum (2020). Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita dilakukan iniasiasi menyusu dini yaitu sebanyak 47 balita (70,1%), sebagian besar balita tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 45 balita (67,2%) dan dengan nilai signifikan $p(0,000) < \alpha(0,05)$ maka H_1 diterima serta derajat keeratan hubungan sedang ($r=0,558$). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan iniasiasi menyusu dini dengan kejadian stunting pada balita usia 12-24 bulan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh, Sunartiningasih et al, (2021). Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita dilakukan iniasiasi menyusu dini yaitu sebanyak 47 balita (70,1%), sebagian besar balita tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 45 balita (67,2%) dan dengan nilai signifikan $p(0,000) < \alpha(0,05)$ maka H_1 diterima serta derajat keeratan hubungan sedang ($r=0,558$). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan iniasiasi menyusu dini dengan kejadian stunting pada balita usia 12-24 bulan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh, Alifiyanti Muharramah et al, (2023). Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pelaksanaan IMD pada balita sebesar 16,4%. Hasil analisis bivariat didapatkan bahwa ada hubungan IMD dengan kejadian stunting dengan *p value*: 0,038 dan *OR*: 7,438. Diharapkan ibu agar dapat melakukan pelaksanaan IMD pada kelahiran bayi selanjutnya sebagai salah satu upaya pencegahan kejadian stunting.

Peneliti berasumsi bahwa pemberian ASI eksklusif berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita secara optimal. Balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif diduga lebih rentan mengalami ketidakcukupan asupan zat gizi dan perlindungan imun pada awal kehidupan, sehingga proses pertumbuhan, khususnya pertumbuhan tinggi badan, tidak berlangsung secara maksimal. Kondisi ini apabila terjadi secara berkelanjutan dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan pertumbuhan linear.

Selain itu, tidak diberikannya ASI eksklusif juga dapat berkaitan dengan pemberian makanan atau minuman tambahan yang belum sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pencernaan bayi. Hal tersebut berpotensi mengganggu penyerapan zat gizi serta meningkatkan kerentanan terhadap gangguan kesehatan, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi status gizi dan pertumbuhan balita. Keadaan ini dapat memperbesar peluang terjadinya kekurangan gizi kronis yang berdampak pada kejadian stunting.

Dengan demikian, pemberian ASI eksklusif sejak dini dipandang sebagai faktor penting dalam menjaga kecukupan gizi dan mendukung pertumbuhan balita, sehingga ketidakterpenuhan praktik ASI eksklusif dapat berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian stunting.

Hubungan Antara Makanan Pendamping Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Tahun 2025

Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah segala asupan makanan atau cairan bernutrisi yang diberikan bersamaan dengan pemberian ASI pada balita. Jumlah dan frekuensi pemberian MP-ASI ini disesuaikan dengan umur balita dengan frekuensi dan jumlah pemberian yang semakin ditingkatkan seiringnya bertambahnya usia balita hingga akhirnya pemberian ASI dihentikan dan balita mulai hanya mengonsumsi makanan-makanan dewasa Septikasari, (2018). Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat waktu, adekuat dan aman merupakan komponen kunci dalam pencegahan stunting. WHO menegaskan bahwa periode usia 6–24 bulan merupakan fase kritis pertumbuhan, di mana kekurangan zat gizi akibat MP-ASI yang tidak sesuai dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan linear yang bersifat jangka panjang WHO, (2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Tahun 2025, diperoleh hasil bahwa Hubungan Antara makanan pendamping Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,025$ ($p < 0,05$), yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara Antara makanan pendamping Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita.

Hasil analisis lebih lanjut di dapatkan nilai POR (*Prevalancel Odds Ratio*) = 0,362 dengan CI 95% (0,159-0,824) menunjukkan bahwa balita yang mendapatkan makanan pendamping memiliki peluang lebih kecil mengalami stunting dibandingkan balita yang tidak mendapatkan makanan pendamping. Nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,025 menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh, Aprilya Roza Werdani, *et al* (2020). Dengan hasil penelitian Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan ($p\text{ value} = 0,001$; OR = 0,133) sehingga H_0 ditolak hal ini menunjukkan adanya hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Buntung Kota Batam Tahun 2022 dengan. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan dan dengan nilai OR 0,133 yaitu artinya balita yang diberikan MPASI tidak sesuai bisa berisiko mengalami stunting 0,133 kali.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh, Tita Lestari *et al*, (2024). Dengan hasil penelitian Uji statistik yang digunakan menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian: Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan antara pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian stunting pada anak usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Baki dengan nilai sig. (*Chi-square*) sebesar 0,000 atau $< 0,05$. Kesimpulan, Terdapat hubungan antara pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian stunting pada anak usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Baki.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh, Rambu Lumung Ayu Alfita, (2025). Dengan hasil Penelitian ini menggunakan uji Rank Spearman dengan nilai $\alpha 0.05$. Pemilihan sampel menggunakan teknik Total Sampling dengan besar sampel 77 orang yang sesuai dengan kriteria inklusi. Pengumpulan data menggunakan teknik survey dengan kuisioner PMBA. Pemberian MP-ASI pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Klungkung I sebagian besar tidak sesuai sebanyak 49 responden (63,6%) dan sesuai sebanyak 28 responden (36,4%). Hasil uji Rank Spearman diperoleh nilai $p = 0,020 < \alpha = (0,05)$, maka dapat disimpulkan ada hubungan signifikan antara pemberian MPASI dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Klungkung

Peneliti berasumsi bahwa pemberian makanan pendamping memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan gizi balita setelah memasuki usia tertentu, ketika asupan gizi dari ASI saja tidak lagi mencukupi. Makanan pendamping yang diberikan secara tepat waktu dan sesuai kebutuhan usia balita diduga dapat membantu memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi yang diperlukan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan, khususnya pertumbuhan tinggi badan.

Balita yang mendapatkan makanan pendamping diharapkan memperoleh tambahan asupan zat gizi secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga kebutuhan gizi hariannya dapat terpenuhi dengan lebih optimal. Pemenuhan kebutuhan gizi tersebut berperan dalam mendukung proses pembentukan jaringan tubuh dan pertumbuhan tulang, sehingga dapat menurunkan kemungkinan terjadinya gangguan pertumbuhan linear.

Sebaliknya, balita yang tidak mendapatkan makanan pendamping berisiko mengalami ketidakcukupan asupan gizi dalam jangka waktu lama. Kondisi ini dapat menghambat proses pertumbuhan dan meningkatkan kerentanan terhadap kekurangan gizi kronis yang berdampak

pada terjadinya stunting. Oleh karena itu, pemberian makanan pendamping dipandang sebagai salah satu upaya penting dalam mendukung pertumbuhan balita dan mencegah kejadian stunting.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola makan terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Air Itam 2025. Ada hubungan antara ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Air Itam 2025. Ada hubungan antara inisiasi menyusu dini (IMD) terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Air Itam 2025. Ada hubungan antara makanan pendamping ASI (MP-ASI) terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Air Itam 2025.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dan mendukung dalam menyelesaikan pembuatan penelitian ini. Terima kasih kepada kedua orang tua atas dukungan dan semangat yang diberikan selama proses penulisan penelitian ini. Tanpa adanya dukungan dan semangat yang diberikan saya tidak dapat mencapai pada proses ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Kemandiriandi Smp It Harapan Bunda Purwokerto Kabupaten Banyumas. *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*.
- Akmaliyah, U. (2025). Protein Molekul Esensial Untuk Metabolisme Dan Imunitas. *Jurnal Ilmiah Biologi*, 1(1), 27–33.
- Alam, H. S. (2023). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Penggunaan Media Putar Antropometri Status Gizi Usia 0-59 Bulan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 71–77.
- Ali Ibrahim, M. T., Safitri, I., Agustina, N. M., Elyana, L., Saksono, H., Si, M., Widodo, T. W., Khoiri, A., & Abroto, S. P. (2024). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Amran, R., Pratama, R. R., & Wahyuni, S. (2025). Stunting Sebagai Ancaman Kualitas Sumber Daya Manusia: Perspektif Gizi, Lingkungan, Dan Sosial. *Scientific Journal*, 4(4), 233–240.
- Apriliyanti, I. R., Damayati, D. S., Andriani, L., Rizqulloh, L., Fadlina, A., Razak, R., Yuanta, Y., Nugroho, N. K., Pambudi, B. I., & Apriani, A. N. A. A. (2025). *Penilaian Status Gizi*. Sada Kurnia Pustaka.
- Atikah, C. (2023). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 75–81.
- Baderan, S. R. K., Gz, S., & Hermita Bus Umar, S. K. M. (2025). *Buku Ajar Surveillance Gizi Optimal Untuk Negeri*.
- Bancong, H. (2025). *Strategi Reviu Riset Dan Konstruksi Teori: Metode, Analisis, Dan Studi Kasus*. Indonesia Emas Group.
- Dinkes Kota Pangkalpinang. (2024). *Prevalensi Stunting Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*.
- Elly Susilawati, E., Yanti, Y., & Siska Helina, S. (2022). *Bidan, Asi Eksklusif, Dan Stunting Peran Bidan Sebagai Garda Terdepan Pendukung Keberhasilan Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Sebagai Langkah Pencegahan Stunting*. Taman Karya.

- Fadhliana, D., & Hidayatullah, M. R. (2024). Analysis Of The Community Empowerment Model Of Pt Pertamina Patra Niaga Aft Bil In Overcoming The Reduction Of Stunting Rates In Penujak Village West Praya District Central Lombok Regency. *Progress In Social Development*, 5(2), 175–186.
- Fauzie Rahman, S. K. M., Arifin, S., & Pd, M. (2024). *Kinerja Tenaga Pelaksana Gizi: Strategi Untuk Menurunkan Kasus Stunting*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Fitriyani, A., Angelina, P. R., Fatih, H. N., Pradipta, M. R., & Fauzan, A. (2024). Sosialisasi Pencegahan Stunting Melalui Aspek Fisik Dan Psikologis Di Desa Cinangneng. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 4(2), 228–234.
- Gani, R. A., & Purbangkara, T. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan Jasmani*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hanifa, F., Putri, M. T., Pangestu, G. K., & Hidayani, H. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif: Literature Review. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 1025–1032.
- Hanifah, R., & Farida, N. A. (2023). Peran Keluarga Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak. *Az-Zakiy: Journal Of Islamic Studies*, 1(01), 23–33.
- Hartini, L., Widiyanti, D., Maigoda, T. C., Yanniarti, S., & Yulyana, N. (2023). *Kehamilan Sehat Untuk Cegah Stunting Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (Hpk)*. Penerbit Nem.
- Hatijar, H. (2023). Angka Kejadian Stunting Pada Bayi Dan Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 224–229.
- Hidayati, I., & Km, S. (2024). Masalah Gizi Pada Masyarakat. *Gizi Dan Kesehatan Masyarakat*, 29.
- Imani, N. (2020). *Stunting Pada Anak: Kenali Dan Cegah Sejak Dini*. Hijaz Pustaka Mandiri.
- Imeldawati, R. (2025). Dampak Terjadinya Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif Anak: Literature Review. *Jurnal Medika Nusantara*, 3(1), 101–107.
- Ismiati, T. T., Widhawati, R., Mahmudatussaadah, A., Dewi, F. R., Prikhatina, R. A., Lestari, N. E., Laksono, R. D., Ulfa, L., & Judijanto, L. (2024a). *Dasar-Dasar Gizi: Pengantar Lengkap Untuk Nutrisi Dan Kesehatan Optimal*. Pt. Green Pustaka Indonesia.
- Ismiati, T. T., Widhawati, R., Mahmudatussaadah, A., Dewi, F. R., Prikhatina, R. A., Lestari, N. E., Laksono, R. D., Ulfa, L., & Judijanto, L. (2024b). *Dasar-Dasar Gizi: Pengantar Lengkap Untuk Nutrisi Dan Kesehatan Optimal*. Pt. Green Pustaka Indonesia.
- Juliana, E., Nataliningsih, N., & Aisyah, I. (2022). Pemenuhan Kebutuhan Gizi Dan Perkembangan Anak. *Sadeli: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 11–19.
- Kamaruddin, I., Syah, J., Novaria, A. A., Faturahmah, E., Mardiana, M. K., Ginting, R. M. S., Reski, S., Winas, L. N., Supardi, U. K., & Werdani, A. R. (N.D.). *Kesehatan Dan Gizi Kesehatan Dan Gizi*.
- Kemendes. (2025). *Ssgi 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%*. <https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>
- Khadijah, K., Siregar, W. N., Nasution, P. I. S., & Tanjung, I. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak Di Ra Rantau Prapat Kabupaten Labuhan Batu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2354–2359.
- Kholidah, S., & Sihite, E. W. (N.D.). *The Influence Of Golden Age Nutrition With Stunting Events In Toddlers In Panyabungan Village Julu Mandailing Regency Christmas 2022*.
- Kirtishanti, A., Irawati, S., Setiawan, E., & Wibowo, I. M. P. (2025). *Cerdas Cegah Stunting*. Deepublish.
- Kumala, D., Prilia, E., Nasution, S. L., & Subagiono, B. (2022). Studi Literature Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Orang Tua Tentang Pemberian Makanan Bayi Dan Anak (Pmba) Sesuai Tahapan Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan Dalam Deteksi Resiko Stunting Di Kalimantan Tengah: The Study Of Literature Knowledge Attitudes And Behavior Of Parents Of A Feeding Infants And Children (1000 According To The Stage) In The First

- Days Of Life In The Detection Of Risk Stunting In Central Kalimantan. *Jurnal Surya Medika (Jsm)*, 8(1), 100–107.
- Lestari, N. K. I. (2022). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Caring Mahasiswa Prodi Sarjana Keperawatan Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali [Skripsi]. *Denpasar: Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali*.
- Liberty, I. A., Septadina, I. S., Rizqie, M. Q., & Ananingsih, E. S. (2023). *Indeks Antropometri Sebagai Alat Skrining Community Childhood Obesity Pada Anak Di Sekolah Dasar*. Penerbit Nem.
- Lizam, T. C., Irwan, S., Heriyandi, H., & Rahmi, C. (2025). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Dengan Perilaku Stimulasi Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Samadua Kabupaten Aceh Selatan. *Suliwa: Jurnal Multidisiplin Teknik, Sains, Pendidikan Dan Teknologi*, 2(2), 95–111.
- Maigoda, T. C., Simbolon, D., & Al Rahmad, A. H. (2023). *Kenali Stunting Sejak Dini*. Penerbit Nem.
- Manurung, J., Prisca, D., Suraya, R., Dzakhirah, J., Rahayu, S., & Pinem, T. T. A. (2024). Gambaran Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar Di Sdn 101826 Tuntungan Tahun 2024. *Jhr: Journal Of Health And Religion*, 1(3), 96–104.
- Martony, O. (2023a). Stunting Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi Di Era Modern. *Journal Of Telenursing (Joting)*, 5(2), 1734–1745.
- Martony, O. (2023b). Stunting Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi Di Era Modern. *Journal Of Telenursing (Joting)*, 5(2), 1734–1745.
- Maryuni, M. (2024a). *Asuhan Gizi Untuk Bayi, Balita Dan Anak Pra Sekolah: Panduan Gizi Optimal Mengurangi Stunting*.
- Maryuni, M. (2024b). *Asuhan Gizi Untuk Bayi, Balita Dan Anak Pra Sekolah: Panduan Gizi Optimal Mengurangi Stunting*.
- Meliyana, E. (2024). Asi Eksklusif, Mp Asi Dan Stunting. *Bookchapter Stunting*.
- Mufidah, N., Raji, H. F., Adnala, S., Putri, N. M. M. E., Ibrahim, S. M., Ifadah, E., Fatmawati, T. Y., Judijanto, L., & Laksono, R. D. (2024). *Penyakit Tidak Menular*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mu'tafi, A., Firdaus, Z., Romadhona, F., Mubarak, I. S., Agung, A. H., Wahyuni, A. N., Larasati, R., Nurhidayat, Y. K. H., Ma'arif, S., & Aufa, A. (2024). Membangun Generasi Cerdas Di Desa Binangun: Menuju Masa Depan Gemilang Dengan Gizi Seimbang Dan Bebas Stunting. *Cendekia: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 1(9), 589–597.
- Nasution, A. P., Reswari, A., Sarah, S., Aspah, A., Anggraeni, Z., Simbolon, J. J., & Fatimah, P. S. (2024). Peran Gizi Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Indonesian Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 9(2), 1–10.
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28.
- Oktaviasari, D. I., & Nugraheni, R. (2021). Pentingnya Pemberian Asi Eksklusif Dan Mp-Asi Dalam Upaya Mendukung Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 Hpk). *Journal Of Community Engagement And Empowerment*, 3(1).
- Paramita, I. S., Atasasih, H., & Rahayu, D. (2024a). *Penilaian Status Gizi Antropometri Pada Balita*.
- Paramita, I. S., Atasasih, H., & Rahayu, D. (2024b). *Penilaian Status Gizi Antropometri Pada Balita*.
- Prasetyo, Y. B., & Hargono, R. (2020). *Model Pengasuhan Yang Tepat Pada Anak Susah Makan* (Vol. 1). Ummpress.
- Pribadi, E. M. (2024). Faktor–Faktor Penyebab Terjadinya Stunting Pada Masa Golden Age Balita Di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(4), 660–668.

- Priharwanti, A., Mastuti, D. N. R., Wasaraka, Y. N. K., Fatmawati, T. Y., Nurhayati, A., Astani, A. D., Puspikawati, S. I., Nurmadinisia, R., Patriasih, R., & Nabilah, I. (2024). *Buku Ajar Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Priyatno, D., & Wikandari, R. J. (2025). *No Stunting*. Penerbit Nem.
- Puskesmas Air Itam. (2024). *Data Stunting Balita Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang*.
- Rahayu, D. (2025). *Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Lokal Terhadap Perubahan Berat Badan Balita Gizi Kurang Di Puskesmas Gedangsari I Tahun 2024*.
- Rahma, F. A., Munir, M., & Fauziah, L. F. (2024). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif, Kelengkapan Imunisasi Dasar Dan Penyakit Infeksi Pada Balita Usia 1-5 Tahun Dengan Kejadian Wasting Di Kabupaten Tuban. *Insologi: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 3(2), 215–225.
- Rahmawati, A. (2024). *Hubungan Status Ekonomi Terhadap Kejadian Malnutrisi Pada Balita Usia 1-3 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Asam Kelurahan Karang Asam Ulu Kota Samarinda*.
- Rahmidini, A., St, S., & Keb, M. (2020). Stunting Literatur Review: Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Motorik Dan Kognitif Anak. *Jurnal Seminar Nasional*, 2(01), 90–104.
- Ristanti, E. Y., & Skm, M. P. H. (N.D.). *Gizi Seimbang Dalam Daur Kehidupan*. Deepublish.
- Rizqiana, N. N. (N.D.). *Hubungan Tingkat Pendidikan, Pola Asuh Makan, Dan Asupan Zat Gizi Makro Terhadap Status Gizi Balita Di Desa Selopuro Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*.
- Rosida, R., & Hasibuan, R. (2025). Peran Gizi Seimbang Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak 4-6 Tahun. *Sospendis: Sosiologi Pendidikan Dan Pendidikan Ips*, 3(1), 30–40.
- Rozalina, I., Mardiyah, S., Wandini, K., & Dwiwana, P. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 24-59 Bulan. *Jurnal Sains Kesehatan*, 31(3), 122–134.
- Saimi, S. K. M., Handayani, L. R., & Gz, S. (N.D.). *Fondasi Nutrisi: Memahami Dan Menerapkan Pengetahuan, Sikap, Serta Perilaku Keluarga Dalam Menjaga Gizi Balita*. Penerbit Adab.
- Sari, P. P., Wikarya, R., Aninora, N. R., & Satria, E. (2024). Deteksi Dini Stunting Dengan Pengukuran Tinggi Badan Dan Berat Badan Dalam Menentukan Status Gizi Di Kelurahan Alai Parak Kopi Wilayah Kerja Puskesmas Alai. *Padma*, 4(2), 476–488.
- Simbolon, G. A. H., Pakpahan, S., & Simbolon, J. L. (2025). Upaya Penurunan Stunting Melalui Gerakan Dapursehat Berbasis Pangan Lokal, Pemeriksaan antropometri Anakusia 0-59 Bulan Di Desa Sitompul Kecamatan Siatas Baritahun 2024. *Upaya Penurunan Stunting Melalui Gerakan Dapursehat Berbasis Pangan Lokal, Pemeriksaan antropometri Anakusia 0-59 Bulan Di Desa Sitompul Kecamatan Siatas Baritahun 2024*, 6(3), 4354–4359.
- Solechah, S. A., Kg, S., Fahrini Yulidasari, S. K. M., Setiawan, M. I., Gz, S., Gz, M., & Atikah Rahayu, S. K. M. (2024). *Buku Ajar Dasar Ilmu Gizi*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, Dan R&D: Vol. Cetakan Ke-29* (Edisi 2). Alfabeta.
- Sulastri, D. (2023). Analisis Faktor Genetik Terhadap Stunting: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Journal Of Social And Economics Research*, 5(2), 44–52.
- Sulupadang, P. (N.D.). Bab 2 Askep Sistem Kardiovaskuler. *Keperawatan Anak II*.
- Suryowati, T. (2025). *Metabolisme Dan Perenanan Vitamin, Mineral Serta Antioksidan Di Tingkat Seluler*.
- Sutarto, S. T. T., Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resikodan pencegahannya. *Agromedicine Unila*, 5(1), 540–545.

- Syagata, A. S., Putriana, D., Mahfida, S. L., Khairani, K., & Susanto, P. P. N. (2025). *Buku Ajar Penilaian Status Gizi Dan Aplikasinya*. Deepublish.
- Taufiq, S. (2025). Indonesian Klasifikasi Status Gizi Menggunakan Algoritma Naive Bayes Berdasarkan Pengukuran Antropometri. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 9(1), 1–5.